

## BAB II PENGOLAHAN DATA

### 1.1 *Sinopsis Novel*

Safira Marahiyah adalah seorang mahasiswa lulusan D3 Keperawatan di salah satu kampus di Madiun. Ia melamar pekerjaan di sebuah Rumah Sakit, tetapi ketika interview dia gugup dan gemeteran. Alhasil ia ditolak bekerja di RS tersebut. Akhirnya ia mendaftar lagi di sebuah panti jompo dan hal itu memberikan secercah harapan untuknya bekerja walaupun di panti jompo.

Laman seorang kakek tua yang terbuang yang tinggal di panti jompo, ia hanya dapat menulis ceritanya di buku tebal dan pena kesayangannya. Saat keluar ruangan dengan kursi rodanya ia melihat wanita gemuk yang sedang kebingungan, Safira. Kemudian ia menegurnya dan mengajaknya ke perpustakaan sambil bercerita tentang kehidupannya di panti jompo itu yang membosankan. Dendamnya kepada anak dan cucunya membuatnya semakin ingin membunuhnya, mati muda, karena kalau sudah tua akan lebih jahat dari sebelumnya. Safira ingin bergegas meninggalkannya, tetapi ditarik tangannya oleh Tuan Laman. Iamerasa iba dan membutuhkan pekerjaan itu, akhirnya Safira menjadi perawatnya dan menerima tawaran itu.

Satu bulan lagi masa pensiunnya tiba, ia mempersiapkan pesta perpisahan tersebut. Saat ia berumur 55 tahun, isterinya meninggal karena kanker otak stadium lanjut yang dideritanya. Ia mempunyai 5 orang anak yang masing-masing sudah berumah tangga. Saat pesta berlangsung ia terjatuh dari tangga dan

langsung divonis menderita stroke. Mulai saat itu kehidupannya berubah 180 derajat. Anak-anaknya tak peduli lagi dengan orang tua yang tak berdaya. Anak-anaknya ingin mendatangi Dokter dari Singapura untuk mengobatinya, dengan tujuan agar Laman cepat sembuh dan segera menandatangani surat warisan tersebut. Mereka pun juga memanggil psikiater untuk membantu meringankan beban yang ada di pikiran Laman. Safira hanya mengangguk-angguk mendengar cerita tersebut. Laman pun meminta kepada pemilik panti untuk menerima Safira sebagai perawat pribadinya dan Laman pun mengancam Safira untuk tutup mulut atas rencana pembunuhan yang diceritakannya.

Laman selalu bertanya siapa yang tua, ia menjawab seolah ia tak berguna, menjijikan dan tidak ada yang menemaniku lagi. Seorang laki-laki yang bermain dadu mendapat dua mata dadu kembar. Kemudian perawat datang untuk menengok kakek tua itu, ketika membuka tangannya ia melihat dua mata dadu kembar tubuhnya gemetar ketakutan. Safira tidak menyangka diterima di panti jompo. Akan tetapi, ia merasa tidak lebih sebagai seorang pembantu orang tua. Pemilik panti, Ibu Rikah, menjelaskan semua tentang tugas sebagai seorang perawat di panti jompo. Pemilik panti pun meninggalkan safira dan Laman.

Laman bercerita tentang masa kecilnya dulu, sewaktu ia kecil ia pergi memancing bersama ayahnya di atas sebuah perahu. Di dapatinya 1 ekor ikan, tetapi Laman takut namun ayahnya berusaha menenangkan anaknya sambil bercerita tentang arti makna sebuah kehidupan. Semenjak itulah laman bertekad untuk tumbuh menjadi anak laki-laki yang dewasa.

Di sekolahnya saat menunggu supir menjemputnya, di depan gerbang sekolahnya, ada 2 orang, sepasang kakek dan nenek yang hidup miskin hanya dengan baju seadanya dan becak sebagai tempat tinggalnya. Tidak ada satu orang pun yang simpati kepada nenek itu. Kemudian ia menceritakan semua itu ke dalam dunia maya, apa adanya, hanya itu yang bisa ditulis oleh anak seusianya. Keesokan harinya bertemu lagi dan berusaha menyapa terlebih dahulu. Sambil bertanya pada nenek, kemudian direkamnya perbincangan tersebut dan berharap semoga rekaman ini bisa membuat orang dewasa tersadar bahwa ada sosok kakek dan nenek yang hidup di jalanan dan terbuang.

Setelah rekaman itu disebarluaskan banya relawan yang langsung mendatangi kakek dan nenek tersebut serta mencari tempat tinggal untuknya. Kakek tersebut dilarikan ke Rumah Sakit untuk dirawat. Beberapa hari kemudian kakek itu meninggal dunia. Laman pun merasa bersalah atas kematian kakek tersebut. Menurutnya ia salah karena telah menyebarkan cerita itu kepada banyak orang, merasa kematian itu adalah penyebabnya. Safira menjelaskan permainan kokology itu, tapi Laman sudah mengetahui permainan kokology itu (permainan psikologi untuk menyingkap emosi dan tingkah laku seseorang) itu sebelumnya. Safira merasa bodoh karena mengajak bermain kakek tua yang hebat dan pintar. Hujan pun turun, Safira ke cafe untuk menenangkan diri. Seorang pelayan mendatangnya, mencoba berbicara dan berkenalan dengannya. Semua yang dirasakan diluapkan oleh Ssafira.

Setelah pertaruhan antara Laman dan Safira karena kokologi, malam itu juga Safira mendatangi panti awalnya ingin kembali bekerja di panti itu, tapi setelah melihat pemilik panti ia mengurungkan niatnya untuk menepati janji awalnya terhadap tuan laman. Ia mendatangi tuan Laman untuk pamit. Akan tetapi sebelum itu Laman memintanya untuk tidak meninggalkannya. Kemudian laman bercerita tentang masa lalunya dan Safira hanya mendengarkannya saja, tetapi ia ingin tetap mengundurkan diri dari panti itu. Laman menceritakan semua tentang dirinya, padahal sudah tengah malam. Ia bercerita bahwa dulu ia pernah menyukai seorang gadis cantik, asisten dosen Pengantar Akuntansi 1, Marsha. Ia merasa sangat bodoh saat dirinya terdian terpaku tak berkutik. Kelebihan dan kekurangan gadis itu diperhatikanya dengan bekal wejangan dari nenek Laman. Safira hanya bisa menertawakan kebodohan yang dilakukan Tn. Laman dan safira serta Tn. Laman mulai nyaman satu sama lain.

Laman bercerita tentang Masya asdos (asisten dosen) yang disukainya itu dan akhirnya mereka menikah. Mempunyai 3 orang anak, anak yang pertama bernama Malaya. Laman bercerita tentang anaknya yang nakal dan Marsa yang selalu memarahinya, ternyata anak itu bolos sekolah karena tidak bisa berkonsentrasi mamikirkan Mario. Ia menyukai Mario yang dikenalnya lewat dunia maya. Mario J, itu yang sedang diperbincangkan di keluarga Laman. Malaya sampai membentak ibunya dan tidak menuruti semua peraturannya. Setelah diberikan nasehat oleh Laman, Malaya sadar kalau sebenarnya dia bersalah kepada ibu kandungnya.

Akhirnya Malaya bertemu dengan Mario, setelah bertemu Malaya terkejut, karena Mario adalah sosok manusia kerdil. Malaya tidak tahu apa yang harus ia katakan pada saat itu. Akhirnya dia punya pemikiran bahwa ibunya punya rencana yang bagus dengan mencari pendamping untuknya ketimbang dengan Mario. Ia memutuskan tidak berkomunikasi lagi dengan Mario. Safira diberi racun oleh Laman saat minum capuccino bersamaan, karena Safira ingin segera pulang dan keluar dari panti itu. Laman menyelipkan sebuah surat yang berisi tentang makna sebuah kematian. Safira membacanya setelah ia meninggalkan panti itu. Kemudian ia pergi ke makam ayah, ibu dan budhanya untuk berziarah sebelum kematiannya datang.

Sesampainya di rumah budhe ia merasa gemetar karena telah lama tidak kesana. Tetapi disana terlihat sepi seperti tidak ada penghuninya, yang lebih mengherankan lagi suara televisi di dalam rumah terdengar hingga keluar rumah. Akhirnya Safira meloncat pagar ketika masuk rumah itu tidak terlihat apa-apa hanya televisi yang menyala. Ia langsung ke arah kamar mandi, ia terkejut melihat kakeknya terkapar di lantai kamar mandi. Ia pun melakukan pertolongan pertama, pada akhirnya ambulance pun datang membawa pakdhenya ke rumah sakit. Keesokan harinya kedua sepupu yang bernama Iar dan gadis berponi itu mengucapkan banyak terima kasih, ia pun hendak meninggalkan kedua sepupunya menuju rumah Paman Laman. Sesampainya disana ia bertemu dengan Malaya, anak pertama Laman.

Awalnya Malaya tidak percaya bahwa Safira adalah perawat ayahnya, tetapi dengan penjelasannya akhirnya Safira diperbolehkan masuk ke dalam rumahnya. Malaya pun mengantarkan Safira ke kamar Laman, hampir setengah jam Safira disana mencari apapun yang tidak diketahui Malaya. Malaya pun memberikan buku diary agar ia mengetahui perasaan sebenarnya kepada ayahnya sendiri. Safira pun meninggalkan Malaya dan rumah itu. Di suatu malam Safira membaca buku itu. Safira menangis ketika membaca buku tersebut, cerita yang dipenuhi dendam kepada kediktatoran orang tuanya. Safira tambah bingung siapa yang harus ia percaya, apakah Laman atau Malaya. Setelah mengakhiri membacanya, akhirnya Safira mengambil kesimpulan dan bergegas pergi meninggalkan tempat itu. Aldo, pelayan yang bekerja di cafe tersebut memanggilnya tetapi Safira tetap berlari dengan tergesa-gesa. Safira menuju panti jompo untuk menemui Laman, tapi ia terkejut ketika seorang perawat berkata bahwa Laman akan mencoba bunuh diri di pohon beringin dekat taman. Tanpa disadarinya air matanya jatuh membasahi pipinya, ia menyadari bahwa ini hanya jebakan Laman dan tidak ada yang memasukkan racun kedalam gelasny.

Safira pun menghampiri Laman untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Akhirnya Laman pun mengakui bahwa selama ini Safira telah dibohonginya, Laman yang mendidik keras anaknya tanpa memikirkan tekanan yang diderita oleh anaknya. Lima tahun kemudian, Safira terhenti diperpusatakaan. Akhirnya ia menemukan buku yang selama ini dicarinya, "Alzheimer" adalah penyakit kepikunan yang menyerang saraf otak yang biasa terjadi oleh orang tua yang telah tua renta. Ternyata penyakit itu telah memasuki

tubuh Laman, sehingga Safira ingin membantu Laman mengingat kembali keluarganya. Keluarganya memberi surat kepada Safira yang berisikan akan kecewaan anak terhadap ayahnya. Akhirnya anaknya pun memberikan maaf kepada ayahnya walau kondisinya tidak memungkinkan untuk hidup lama.

## 2.2 Penyajian Data

Dibagian ini dipaparkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani, dan berkaitan dengan kewajiban sesuai dengan ciri-ciri nilai moral (K. Bertens, 2011:154-155).

### 2.2.1 Penyajian Data nilai moral dalam novel *Menjadi Tua dan Tersisih* karya Vanny Chrisma W.

Pada bagian ini penulis menyajikan data tentang nilai moral yang berupa kata, frase, kalimat, paragraph dan kutipan yang terdapat dalam novel *Menjadi Tua dan Tersisih* karya Vanny Chrisma W.

**TABEL II PENYAJIAN DATA YANG BERKAITAN DENGAN NILAI MORAL DALAM NOVEL *MENJADI TUA DAN TERSISIH* KARYA VANNY CHRISMA W**

NO	Nilai Moral	Kutipan Novel
1.	Tanggung jawab	1. Safira pernah sekali waktu merawat orang lanjut usia, yaitu ketika magang di sebuah rumah sakit di Madiun. Kebetulan, ia harus merawat lansia yang memiliki pendengaran lemah dan menderita penyakit Alzheimer. Untuk merawat nenek berusia 88 tahun itu, kesabaran harus lebih diutamakan dari pada

		<p>hal lain ( Chrisma, 2009:28).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Ibu Rikah manggut-manggut melihat ketangkasan Safira. Gadis itu tanggap menjalankan tugasnya. “Yang harus kau tahu Safira, tugas perawat di rumah sakit tidak dapat disamakan dengan tugas perawat di panti jompo ini” (Chrisma, 2009:78).</li> <li>3. Ketika selesai merekam cerita Mbok Imah, aku benar-benar tidak kuat menahan sedihku. Aku menangis tersedu-sedu. Mbok Imah yang setia kepada suaminya itu pun memelukku (Chrisma, 2009:116).</li> <li>4. Dalam usia yang begitu uzur, 82 tahun Mbok Imah bekerja sorang diri semenjak suaminya sakit keras (Chrisma, 2009:117).</li> <li>5. “Gadis baik-baik tidak menindik telinga lebih dari satu. Tidak makan di jalan, tidak merokok, tidak mengumpat atau mepermalukan diri dengan minuman akohol” (Chrisma, 2009:177).</li> <li>6. Wanita itu harus dihargai sebagaimana menghargai pengorbanan seorang ibu yang telah bersusah payah melahirkan serta mendidik anaknya (Chrisma, 2009:172)</li> <li>7. “Ingatlah selalu pesanku, ketika dunia ini masih membutuhkan dirimu, perjuangkanlah mu dan bersemangatlah” (Chrsma,2009:48).</li> </ol>
2.	Hati nurani	<ol style="list-style-type: none"> <li>8. Gadis itu telah melakukan satu kesalahan terbesar ketika diwawancarai. Ia tidak menatap wajah pewawancara sedikitpun, namun justru memainkan kuku jemarinya untuk menghilangkan perasaan takut. Ia terlupa bahwa tindakan semacam itu dapat membuat nasib baiknya hancur seketika (Chrisma, 2009:12).</li> <li>9. Selama hidupnya, Safira Marahiya harus mengalami perjalanan yang begitu pahit. Entah kenapa ia merasa Tuhan tidak pernah sekali pun memberikan kebahagiaan untuknya. Ibunya mati karena mengidap</li> </ol>

		<p>kanker Rahim saat Safira berumur lima tahun. Sejak itulah ia harus menyangand predikat sebagai gadis piatu tanpa ibu. Safira menepis segala macam pikiran anehnya, dan kembali meratapi nasibnya. Meski ia mengerti Tuhan sangat membenci umatNya yang selalu meratapi nasib (Chrisma, 2009:14).</p> <p>10. Rasa bersalah muncul tiba-tiba. Rasa bersalah karena tak sanggup membalas budi baik Budhe Pranoto yang susah payah menyekolahkan Safira semenjak kecil. Saat detik-detik Budhe Pranoto menghembuskan nafas terkahir, ia sendiri tidak tahu bahwa telah terjadi peristiwa yang sangat mengenakan, terutama ketika ia memutuskan meninggalkan rumah sang budhe dan tinggal di kost dengan ua tabungannya sendiri(Chrisma, 2009:17)</p> <p>11. “Sabar ya, mas Tedjo hidup di dunia itu banyak yang tidak mengenakan. Saya tidak tega meninggalkan durimu sendirian, karena saya sangat sayng. Kalau anak kita tidak memiliki rasa peduli, sudah biarkan saja Allah lebih mengerti siapa yang salah, siapa yang benar” (Chrisma, 2009:101)</p> <p>12. “Sudahlah....! Tak perlu kau pikirkan mereka berdua toh mereka sudah tua bau tanah juga. Tak perlu kita pedulikan orang-orang tua itu, semasa hidupnya sudah mengalami yang namanya asam garam, senang dan menderita. Jika mereka masih muda kau patut menolongnya (Chrisma, 2009:105).</p> <p>13. Tak ada kata terucap, selain pasrah, ia berharap kepada Tuhan agar secepatnya mengubah sosoknya menjadi manusia dewasa, supaya kuasa mengambil keputusan untuk mengubah sesuatu yang diinginkannya (Chrisma, 2009:112).</p> <p>14. Bocah kecil itu mulai menyalahkan sebuah alat perekam. Tanpa sepengetahuan si nenek tua, Laman merekam pembicaraannya dengan</p>
--	--	---

		<p>nenek itu. Lelaki kecil itu berharap, rekaman itulah yang akan membuat semuanya berubah. Inilah saat pertamanya menjadi relawan kecil secara tidak langsung (Chrisma, 2009:114).</p> <p>15. Didalam saku baju seragamku, hanya membawa uang tak lebih dari dua ratus ribu rupiah. Kuberikan dua lembar uang seratus ribu untuk mbok Imah tanpa banyak basa-basi (Chrisma, 2009:119).</p> <p>16. Namun, di dalam hati dia selalu berpikir bahwa Tuhanlah yang hanya mencintai dirinya tanpa pamrih, tidak. Bukankah Tuhan itu juga mengharapakan sebuah pamrih kepada dirinya? (Chrisma, 2009:121).</p> <p>17. “ Aku sangat menyesal kebodohanku, kalau saja aku tidak memberitahukan hal itu, usia Mbah tedjo tidak akan sesingkat itu. Fisiknya sudah terlalu untuk tetap mencoba bertahan hidup. Walaupun seseorang berkata padaku, bahwa semua itu sudah digariskan Tuhan (Chrisma, 2009:127).</p> <p>18. “ Oh Tuhan...., kenapa kau takdirkan diriku bertemu dengannya? Kenapa? Aku harus segera pergi. Dia pasti segera memecatku karena aku terlalu sok. Safira merasa putus asa dan frustrasi, gagal menjalani pekerjaannya di panti itu (Chrisma, 2009:143).</p> <p>19. “ Sepertinya, aku hidup karena kesalahan, juga hidup di dunia yang salah. Ketika melakukan kesalahan lengkaplah penderitaanku, terkadang, aku membenci diriku terlahir sebagai perempuan” (Chrisma, 2009:187).</p> <p>20. Air mata Safira pun akhirnya tertumpah, memngalir tanpa bisa terbendung lagi. Bibirnya bergetar matanya memerah. Ia terisak sedih karena merasa tidak bisa membalas budi baik budhanya yang telah</p>
--	--	--

		<p>meninggal (Chrisma, 2009:188).</p> <p>21. “Biarpun tak pernah mendapatkan kebahagiaan, tapi sekarang aku sadar, meninggalkan orang tua sendirian di rumah itu sangat berbahaya. Jika terjadi sesuatu padanya, ia tak mampu menolong dirinya sendiri dan aku, aku merasa bersalah tangisnya tersedu” (Chrisma, 2009:189).</p>
<p>3.</p>	<p>Kewajiban</p>	<p>22. Lakukan sesuatu, berusaha keraslah saat kau masih muda dan belum memasuki masa tua seperti aku di sini. Hal yang paling menyedihkan mengenai hari tua adalah ketika seseorang tidak memiliki kehormatan di hari tuanya ( Chrisma, 2009:34).</p> <p>23. “Papa sangat menyusahkan...!” sambung seorang lelaki muda bernama Peter yang duduk di samping Laman. Semua anak Laman berkumpul untuk mencerca dan mengeluh kelelahan merawat diri lelaki tua itu yang kesehatannya takada perubahan sedikit pun (Chrisma, 2009:42).</p> <p>24. Ketakutan yang dihadapi oleh lansia adalah mati secara perlahan-lahan. Mati di sebuah panti jompo. Jika saja ayah dan ibuku masih hidup, tak akan pernah aku berpikir hendak memasukkan mereka ke tempat neraka itu saat usia mereka telah tua. Tapi...,aku adalah Safira Marahiya, seorang penyendiri hidup sendiri tak memiliki cinta. “Tuhan, terimakasih karena kau telah memberiku satu harapan terakhir, sebelum hari ini aku memutuskan untuk melompat dari gedung rumah sakit dan mengakhiri hidupku, aku Pikir terlalu bodoh untuk melakukan hal itu” ujar Safira (Chrisma, 2009:72).</p>

	<p>25. “Usahakan jangan mengikuti Tuan Laman ketika memintamu mematikan lampu saat ia tengah membaca. Yang kedua, masalah lain yang sering terjadi pada orang lanjut usia ialah hilangnya kemampuan mendengar. Tugasmu yang berikutnya adalah selalu memeriksa apakah Tuan Laman masih memakai alat bantu dengarnya. Hal itu sangat perlu dan harus selalu kau periksa, Safira”(Chrisma, 2008:79).</p> <p>26. “ Tuan Laman, aku akan terus merawatmu sampai akhirnya Tuhan mengutuskan sang malaikat maut mencabut ajalmu”(Chrisma, 2009:125).</p> <p>27. “ Mendidik anak perempuan itu jauh lebih sulit dan harus ekstra hati-hati, Laman. Wanita itu ibarat batu permata yang tidak ternilai harganya. Sedikit salah asuh maka masa depannya tak lagi indah”(Chrisma, 2009:176).</p>
--	--